

RINGKASAN PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN 2008

JUDUL:

PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL BAGI GURU BIMBINGAN KONSELING DI DIY UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN PSIKOLOGIS SISWA SMA SECARA DINI DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM

Oleh :Yulia Ayryza, Kartika Nur Fathiyah, Siti Rohmah Nrhayati, dan Nurwangid

BAB I. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu **pertama**, kecenderungan letak Indonesia termasuk DIY yang rawan bencana alam dan fenomena banyaknya bencana alam di Indonesia termasuk DIY. Bencana alam ini menelan banyak korban, meninggal, cacat, maupun gangguan psikologis. **Kedua**, jatuhnya korban dapat diminimalisir apabila penduduk memiliki kesiapan psikologis secara dini terhadap bencana alam. **Ketiga**, kesiapan psikologis secara dini terhadap bencana alam dapat dibentuk melalui sosialisasi pada berbagai bidang termasuk sekolah **Keempat**, guru BK di sekolah dituntut mampu mempersiapkan kondisi psikologis siswa secara dini menghadapi bencana alam. **Kelima**, guru BK saat ini masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah dalam melakukan bimbingan pribadi dan sosial mengenai kesiapan psikologis secara dini menghadapi bencana alam pada siswa. **Keenam**, diperlukan sumber informasi bagi guru BK dalam melakukan bimbingan pribadi dan sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA secara dini dalam menghadapi bencana alam.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut di atas, adanya sumber informasi sebagai acuan dalam melakukan bimbingan pribadi dan sosial untuk mempersiapkan keadaan psikologis siswa menghadapi bencana alam secara dini sangat urgen bagi guru BK.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesiapan Psikologis Menghadapi Bencana Alam

Kesiapan psikologis merupakan suatu keadaan siap secara psikologis terhadap situasi atau peristiwa yang tidak dapat diprediksi, untuk menghindari atau mengurangi akibat negatif dalam hal ini adalah bencana alam.

Sesuai dengan karakteristiknya, kesiapan psikologis terhadap bencana alam terdiri dari tiga macam:

1. Kesiapan secara kognitif

Kemampuan seseorang untuk memahami dengan benar bencana alam yang mungkin akan dihadapi, maupun sedang dihadapi beserta akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya, serta memahami cara menghadapinya.

2. Kesiapan secara afektif

Kesiapan secara afektif menunjukkan kondisi seseorang yang peka tentang sesuatu hal, sensitivitas terhadap emosinya sendiri, termasuk memahami kekuatan dan kelemahannya. Pengaturan diri dan emosional meliputi pengaturan emosi dalam cara-

cara yang adaptif, termasuk menahan impuls. Hal ini juga meliputi fleksibilitas dalam menghadapi perubahan keadaan dan perhatian terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pengaturan emosi ini memungkinkan seseorang dalam kondisi emosi yang stabil meskipun dalam situasi bencana.

3. Kesiapan psikomotorik

Adalah kondisi dimana seseorang mampu bersiap diri secara fisik. Ketika menghadapi bencana alam, seseorang yang memiliki kesiapan psikomotorik akan mampu untuk melakukan tindakan-tindakan penyelamatan diri.

B. Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dan Penyiapan Peserta Didik secara Psikologis Menghadapi Bencana Alam

Terkait dengan pembekalan pada siswa sehingga mampu menyiapkan diri menghadapi bencana secara optimal dan efektif, bimbingan lebih tepat ditempatkan pada aspek pribadi sosial. Oleh karena itu, layanan yang diberikan sering diistilahkan sebagai layanan pribadi dan sosial.

Materi layanan bimbingan pribadi sosial pada kurikulum BK di SMA yang sesuai dengan upaya pembekalan pada peserta didik menghadapi bencana adalah :

1. melatih cara pengendalian dan mengarahkan emosi
2. memahami situasi dan cara-cara mengendalikan konflik
3. membedakan bermacam-macam alternatif membuat pilihan dengan bermacam-macam risiko yang mungkin.

C. Strategi Bimbingan untuk Kesiapan Psikologis Siswa terhadap Bencana Alam

Secara garis besar, strategi bimbingan yang dapat diberikan siswa meliputi pengelolaan kognitif, pengelolaan afektif, serta pelatihan secara psikomotorik. Pada pengelolaan kognitif siswa diajak untuk dapat memahami penyebab bencana, peluang bencana dan dampaknya, karakteristik bencana, sumber-sumber bahaya dari lingkungan, serta cara-cara mengukur tingkat bahaya di lingkungan. Misal: tanda-tanda kerapuhan fondasi, struktur bangunan, daerah rentan banjir, dan lain-lain. Siswa dalam pengelolaan kognitif juga didorong untuk mampu membangun skema kognitif (atau skenario) untuk meloloskan diri dari bencana serta mampu mengukur potensi untuk lolos dari bencana di lingkungan yang bersangkutan baik dari sisi waktu, akses ke pintu, dan lain sebagainya.

Strategi bimbingan dalam bentuk pengelolaan afektif berisi berbagai aktivitas yang pada intinya bertujuan agar siswa dapat membangun sendiri kesiapan mental menghadapi bencana, mampu membangun kepercayaan diri dan semangat hidup menghadapi bencana, serta mampu mengelola tanggapan traumatis akibat bencana.

Pada strategi bimbingan dalam bentuk pelatihan psikomotorik, layanan bimbingan yang diberikan guru BK berisi berbagai aktivitas yang pada intinya dapat menguasai berbagai prosedur dan ketrampilan penyelamatan diri dalam menghadapi berbagai bencana alam.

D. Metode Layanan Bimbingan yang Sesuai dengan Karakteristik Subjek Sasaran

Sehubungan dengan sasaran subyek yang akan ditangani berada pada fase remaja, maka perlu dipelajari karakteristik remaja serta metode penanganan yang sesuai

terkait dengan karakteristik dari masing-masing aspek, yaitu aspek kognitif, aspek emosi, serta aspek sosial.

Ditinjau dari aspek kognitifnya, remaja memiliki karakteristik berpikir kritis (mampu introspeksi tentang dirinya, kejadian masa lampau secara tajam), mampu berpikir logis (mempunyai pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil kesimpulan), mampu berpikir hipotetis (adanya pengujian hipotesis), serta mampu berpikir proposisional (tentang berbagai kemungkinan). Terkait dengan karakteristik kognitifnya, maka metode penanganan yg efektif bagi remaja adalah pemberian masalah berupa kasus-kasus untuk dipecahkan (Partini, 2006)

Ditinjau dari aspek emosinya, remaja memiliki karakteristik sangat labil. Hal ini sering diibaratkan dengan istilah “badai dan topan”. Adapun reaksi-reaksi emosi yang sering muncul tegang, cemas, lekas marah, dan menarik diri (Partini, 2006).Terkait dengan kondisi emosi remaja, metode penanganan yang efektif adalah metode pengelolaan emosi dengan relaksasi dan katarsis (penyaluran emosi melalui melukis, menari, menyanyi, menulis surat atau puisi)

Ditinjau dari karakteristik aspek sosialnya, remaja mempunyai kecenderungan lebih dekat dengan teman sebaya, dan menjauh dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Terkait dengan karakteristik sosial remaja, maka metode penanganan yang paling efektif adalah mengaktifkan kerjasama dengan kelompoknya, dan menghindari penggunaan metode yang bersifat “menggurui”.

E. Pengertian Modul sebagai Bahan Acuan Materi

Modul adalah paket belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar. Perwujudan modul dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subyek belajar dan bahan cetak ditambah tugas mengamati suatu media.

Adapun pertimbangan memilih modul sebagai acuan guru dalam membentuk kesiapan psikologis dini siswa menghadapi bencana alam adalah agar guru dapat menggunakannya sebagai bahan untuk membimbing pribadi dan sosial siswa sehingga memiliki kesiapan psikologis secara dini dalam menghadapi bencana alam.

BAB III.TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menyusun modul Bimbingan Pribadi Sosial bagi guru BK untuk meningkatkan Kesiapan psikologis secara dini menghadapi bencana alam pada siswa SMA
2. Melakukan uji validasi modul melalui uji lapangan awal, revisi produk utama, uji lapangan utama, revisi produk operasional, uji lapangan operasional, dan revisi produk akhir

Manfaat penelitian ini adalah diperolehnya sumber acuan bagi guru pembimbing di SMA berupa modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA secara dini. Dengan adanya sumber acuan ini diharapkan guru pembimbing SMA dapat menerapkannya pada siswa-siswanya di SMA dan pada akhirnya kesiapan psikologis siswa SMA menghadapi bencana alam dapat lebih meningkat.

BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan studi literer serta survei untuk mengukur kebutuhan subyek penelitian tentang layanan bimbingan untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA secara dini terhadap bencana alam. Berdasarkan hasil studi literer dan survei, dikembangkan modul bimbingan pribadi sosial bagi guru BK untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA secara dini terhadap bencana alam. Modul yang dikembangkan kemudian diuji validitasnya secara isi oleh ahli media dan ahli materi, setelah mendapat masukan dan direvisi, maka modul diujicobakan pada subyek penelitian sesuai dengan tahap-tahap yang disarankan oleh Borg dan Gall, yaitu masing-masing melalui uji coba lapangan awal, uji coba lapangan utama, dan uji coba lapangan operasional hingga diperoleh modul yang operasional.

B. Definisi Kerja Variabel

Variabel penelitian ini adalah modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa secara dini dalam menghadapi bencana alam.

Modul merupakan paket belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar, dan dapat dipelajari secara mandiri. Perwujudan modul dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subyek belajar dan bahan cetak ditambah tugas. Modul Bimbingan Pribadi Sosial ditujukan bagi guru BK SMA di DIY, agar dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kesiapan psikologis secara dini bagi siswanya dalam menghadapi bencana alam.

Kesiapan psikologis adalah kondisi psikis untuk mampu mengantisipasi dan mereaksi secara cepat dan tepat terhadap stimulus yang dihadapi, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Modul Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kesiapan Psikologis secara Dini dalam Menghadapi Bencana Alam terdiri dari 3 Kegiatan Layanan, yaitu :

1. Kegiatan Layanan 1: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis terhadap Gempa Bumi
2. Kegiatan Layanan 2: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis terhadap Gunung Meletus
3. Kegiatan Layanan 3: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis terhadap Puting Beliung

Adapun urutan penyajian modul adalah sebagai berikut :

- a. Pendahuluan
- b. Tujuan Instruksional
- c. Kajian Teoritis
- d. Strategi Kesiapsiagaan Bencana
- e. Aplikasi Strategi Pada Layanan Bimbingan Pribadi Sosial
- f. Rangkuman
- g. Evaluasi dan Kunci Jawaban
- h. Sumber Bacaan

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru BK di SMA DIY. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa guru BK memiliki tanggung jawab memberikan layanan bimbingan

pribadi sosial kepada siswanya untuk memiliki kesiapan psikologis secara dini menghadapi bencana alam.

Sampel pada penelitian survey berjumlah 50 orang dengan menggunakan teknik sampling *area quota random sampling*. Caranya yaitu tiap kabupaten dan atau kota (ada empat kabupaten dan satu kota) diambil sampel sebanyak 5 sekolah, dan penentuan 5 sekolah dilakukan secara random, tiap-tiap sekolah diambil 2 orang, sehingga jumlah sampel menjadi 50 orang.

Untuk keperluan uji validitas modul, sampel yang digunakan pada ujicoba tiap tahap berbeda, dengan rincian sebagai berikut:

1. Melakukan uji lapangan pemulaan, dilakukan pada 3 sekolah, menggunakan 6 subjek, teknik sampling yang digunakan ialah area kuota random sampling.
2. Melakukan uji lapangan utama, dilakukan pada 5 sekolah, dengan 15 subjek, teknik sampling yang digunakan ialah area kuota random sampling.
3. Melakukan uji lapangan operasional, dilakukan pada 25 sekolah, menggunakan 75 subjek, teknik sampling yang digunakan ialah area kuota random sampling.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk keperluan:

1. *Need assesment*
Untuk keperluan *need assesment*, data dikumpulkan dengan metode angket terbuka.
2. Uji validitas modul
Untuk keperluan validasi modul, baik pada uji ahli (materi dan media) maupun pada uji pengguna, juga digunakan metode angket sebagai instrumen pengumpulan data. Bentuk angket yang digunakan adalah angket kombinasi terstruktur dan tak terstruktur; yang di satu pihak memberi alternatif jawaban yang harus dipilih responden, di lain pihak juga memberi kebebasan responden untuk memberi jawaban atau keterangan pada pertanyaan atau pernyataan yang diajukan (Margono, 2005). Untuk uji validitas modul pada pengguna, juga digunakan tes pemahaman isi dan keterbacaan modul. Dengan demikian, data yang diperoleh dari angket ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk:

1. Penelitian survei adalah angket terbuka, angket ini bertujuan untuk mengukur kebutuhan guru akan isi materi modul yang rinciannya adalah seperti berikut:
 - a. Persepsi subjek tentang penting atau tidaknya materi kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana
 - b. Sudah pernah atau belum layanan bimbingan seperti ini diberikan
 - 1) Apabila belum: mengapa?
 - 2) Apabila sudah:
 - a) Jangkauan materi yang sudah dimiliki guru sebatas mana
 - b) Kendala yang dihadapi, untuk diantisipasi pada modul yang akan disusun
 - c) Metode: untuk mengidentifikasi apakah metode yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik atau belum.

- c. Bagaimana mengevaluasi hasil, apakah sudah sesuai dengan indikator keberhasilan tujuan pengembangan suatu modul (siswa memiliki kesiapan psikologis menghadapi bencana alam secara dini) atau belum.
2. Uji Validitas Modul, baik untuk uji ahli media, ahli materi maupun pengguna, digunakan angket kombinasi terstruktur dan tak terstruktur.

F. Metode Analisis Data

Untuk penelitian survei, digunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Untuk uji validitas modul, akan diuji oleh ahli materi maupun ahli media, kemudian juga akan diujikan pada pengguna untuk mengetahui tingkat kemudahan dalam memahami dan menggunakan modul yang dikembangkan. Sesuai data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif, maka metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase.

Kriteria taraf kelayakan modul yang digunakan adalah minimal 80 % jawaban cocok/benar pada tes pemahaman. Hal ini didasarkan pada pendapat Wasesa (2005) bahwa keyakinan seorang pendidik dapat mendidangkan materi dengan baik apabila mencapai kriteria tersebut di atas.

BAB .V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan untuk menghasilkan modul adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi melalui *need assesment*

Penelitian pengembangan ini diawali dengan asesmen kebutuhan tentang sejauh mana subjek penelitian membutuhkan materi dari modul yang akan dikembangkan. Subjek yang diundang untuk *need assessment* sejumlah 50 orang guru pembimbing SMA di DIY, dengan menggunakan teknik area kuota random sampling. Caranya yaitu tiap kabupaten dan atau kota diambil sampel sekolahnya secara kuota, yaitu sejumlah 5 sekolah dan masing-masing sekolah diambil 2 guru pembimbing. Sedangkan penentuan 5 sekolah dari tiap-tiap kabupaten dan atau kota ini dilakukan secara random, sehingga secara keseluruhan ada 50 orang. Dalam pelaksanaannya, ada 2 orang guru yang tidak hadir, sehingga jumlah subjek dalam asesmen kebutuhan ini jumlahnya 48 orang guru pembimbing SMA di DIY.

Hasil menunjukkan bahwa:

- a. Diantara jumlah subyek 48 orang guru BK di DIY, seluruhnya (100%) mempunyai persepsi bahwa materi kesiapsiagaan psikologis untuk menghadapi bencana sangat penting bagi mereka untuk memberikan layanan bimbingan pribadi social pada para siswanya.
- b. Alasan mereka mengatakan bahwa materi kesiapan psikologis menghadapi bencana penting umumnya didasarkan pada:
 - 1) alasan yang bersifat psikologis: 27,08 %
 - 2) alasan yang bersifat kognitif (misal, supaya tahu tentang resiko bencana): 14,58 %
 - 3) alasan yang bersifat afektif (misal, supaya tidak stress): 31,25 %
 - 4) alasan yang bersifat psikomotorik (misal, supaya tidak jatuh korban): 52,08 %
 - 5) lain-lain: 31,25 %

- c. Mengenai apakah subjek penelitian sudah atau belum melaksanakan layanan bimbingan pribadi sosial dengan materi kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana, baru sekitar sepertiga (33,33%) yang menyatakan sudah, sedangkan 66,67 % menyatakan belum. Ketika ditanya lebih lanjut tentang faktor yang menghambat, 54,17 % menjawab kurang memiliki pengetahuan tentang materi tersebut; 4,17 % mengatakan bahwa tugas itu sudah disampaikan oleh para relawan; 12,50 % menjawab tidak mendapat jam masuk kelas; dan 6,25 % menjawab lain-lain.
- d. Bagi yang sudah menyampaikan, jangkauan materinya meliputi: bencana 33,33 %; kesiapan kognitif 16,67 %; kesiapan afektif 41,67 %; kesiapan psikomotorik 33,33 %; dan lain-lain mencapai 18,75 %.
- e. Dalam menyampaikan materi kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana, metode yang digunakan: diskusi 25,00 %; ceramah 47,92 %; *roleplaying* 22,92 %; simulasi 2,08; film 16,67 %; lain-lain 20,83 %.
- f. Kesulitan bagi subjek penelitian dalam menyampaikan materi kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana ialah, kurangnya modal pengetahuan secara kognitif dalam materi tersebut 50,00 %; kekurangan fasilitas media 22,92 %; kekurangan dana 2,08 %; kekurangan waktu 12,50 %; dan lain-lain 10,42 %.
- g. Dari penyampaian materi kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana yang sudah dilaksanakan, hasil yang dicapai dapat digambarkan sebagai berikut: siswa acuh tak acuh 2,08 %; siswa menjadi siap secara psikologis 4,17 %; siswa menjadi siap secara kognitif 10,42 %; siswa menjadi siap secara afektif 33,33 %; siswa menjadi siap secara psikomotorik 14,58 %; dan lain-lain mencapai 22,92 %.
- h. Dari keseluruhan subjek yang diteliti, subjek yang mengusulkan media yang digunakan untuk bimbingan kesiapsiagaan psikologis terhadap bencana antara lain berupa film/CD mencapai jumlah prosentase paling besar, yaitu 85,42 %; sedangkan yang mengusulkan media berupa modul justru hanya 18,75 %; berupa papan bimbingan 2,08 %; berupa *leaflet* 8,33 %, dan lain-lain seperti rekaman audio mencapai 45,83 %.
- i. Mengenai materi apa yang mereka usulkan untuk isi modul, yang menghendaki materi tentang bencana ada 64,58 %; kesiapan psikologis 6,25 %; kesiapan kognitif 27,08 %; kesiapan afektif 41,67 %; kesiapan psikomotorik 62,50 %; dan lain-lain seperti materi agama mencapai 35,42 %.

Dari hasil deskripsi data penemuan pada *need assesment*, dapat disimpulkan bahwa semua guru (100%) menganggap pentingnya materi kesiapan psikologis untuk menghadapi bencana alam sebagai media untuk mengadakan layanan bimbingan pribadi social. Alasan yang mendasari pendapat mereka adalah agar dapat memberikan layanan bimbingan pada siswanya untuk mendapatkan kesiapan secara psikomotorik (52,08%). Berdasar penemuan ini, maka penelitian ini didisain untuk akhirnya dilakukan pelatihan aplikasi modul hingga diperoleh kesiapan psikologis siswa sampai pada taraf psikomotorik untuk menghadapi bencana alam.

Berdasar hasil ini juga diketahui bahwa dua per tiga diantara mereka (66,67%) belum pernah melakukan bimbingan yang bertujuan mempersiapkan siswanya secara psikologis untuk menghadapi bencana. Alasan mereka karena kurangnya modal pengetahuan secara kognitif tentang materi tersebut (50 %), sisanya beralasan kekurangan dana, fasilitas, waktu dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan penemuan

tersebut, modul didisain dengan materi pembekalan kesiapan psikologis dari aspek kognitif, aspek afektif hingga aspek psikomotorik.

Hasil penelitian yang lain juga ditemukan bahwa sebagian besar diantara mereka menghendaki media yang digunakan untuk bimbingan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana menggunakan film/CD (85,42%), yang berupa audio 45,83 %, dan yang mengusulkan dengan modul hanya mencapai 18,75%. Menanggapi penemuan ini, peneliti mempertimbangkan untuk pengusulan yang akan datang, dapat diprogramkan pengembangan media VCD untuk bimbingan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana alam, sementara untuk penelitian ini, mengingat keterbatasan biaya, maka media yang dikembangkan tetap dalam bentuk modul.

2. Perencanaan Pengembangan Produl Awal

Pada tahap ini peneliti menentukan materi-materi yang akan dikembangkan untuk dijadikan modul. Di Indonesia, bencana alam sangat banyak jenisnya. Untuk propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan pada studi literer yang dilakukan peneliti dari berbagai sumber, dapat diketahui bahwa bencana alam yang sangat potensial terjadi di DIY adalah bencana alam gempa bumi, gunung berapi, dan angin puting beliung. Oleh karena itu materi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi
- b. Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis menghadapi Bencana Alam Gunung Berapi
- c. Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan psikologis menghadapi Bencana Alam Angin Puting Beliung.

Berdasarkan *need assessment* dan studi literer langkah selanjutnya adalah penyusunan materi sehingga tersusun draf modul yang siap untuk diujicobakan.

3. Pengembangan Bentuk Produk Awal

Produk awal modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa menghadapi bencana alam (draf 1) yang telah tersusun meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Sampul, memuat judul modul, sasaran modul, dan penyusun modul. Selain itu sampul disertai dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan judul modul, yaitu gambar tentang kejadian gempa bumi, gunung meletus dan angin puting beliung.
- b. Pendahuluan, memuat tujuan modul secara umum, uraian pentingnya bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis menghadapi bencana alam pada siswa serta menjelaskan bagian-bagian yang ada pada setiap kegiatan layanan. Prakata, menjelaskan secara singkat keseluruhan isi modul.
- c. Isi Modul, terdiri dari :

Kegiatan layanan 1: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologi Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi.

Kegiatan layanan 2: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis Menghadapi Bencana Alam Gunung Meletus

Kegiatan layanan 3: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis Menghadapi Bencana Alam Angin Puting Beliung.

Urutan penyajian masing-masing kegiatan layanan adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan Instruksional
- 2) Kajian Teoritis
- 3) Strategi Kesiapsiagaan Bencana
- 4) Aplikasi Strategi Pada Layanan Bimbingan Pribadi Sosial
- 5) Rangkuman
- 6) Evaluasi dan Kunci Jawaban
- 7) Sumber Bacaan

4. Uji Coba Ahli

Pada uji coba tahap pertama ini, materi yang terangkum dalam modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis menghadapi bencana alam diujicobakan kepada 3 orang ahli untuk menilai kelayakan modul. Adapun ahli-ahli tersebut adalah ahli materi bimbingan, ahli materi kebencanaalaman dan mitigasi, serta ahli media. Uji ahli telah dilaksanakan pada bulan September 2008. Uji coba ahli ini dilaksanakan untuk mendapatkan masukan bagi peneliti dalam melakukan pengembangan modul, agar modul yang dihasilkan sebelum diujicobakan pada pengguna sudah sesuai dalam hal isi maupun tampilan sebagai media bimbingan yang berkualitas. Adapun hasil dari uji para ahli ialah sebagai berikut.

1). Ahli Materi Bimbingan

Ditinjau dari aspek isi secara umum menurut ahli materi bimbingan, modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA menghadapi bencana alam sudah sangat memadai. Hal ini ditunjukkan oleh maksimalnya skala penilaian dari ahli materi bimbingan terhadap isi modul (masing-masing indikator mendapat nilai maksimal, yaitu 4). Indikator tersebut adalah kebenaran konsep kecukupan untuk mencapai tujuan, kejelasan materi, kemutakhiran, kualitas penyajian, keruntutan modul, kelayakan, serta kejelasan dan kemudahan bahasa untuk dipahami

Ditinjau dari aspek isi dan kesesuaian dengan layanan bimbingan, ahli materi bimbingan menilai bahwa isi modul sudah menunjukkan kesesuaian dengan layanan bimbingan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata 4, yang bermakna bahwa isi modul sangat sesuai dengan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa SMA. Adapun indikatornya adalah dibutuhkan oleh guru, tepat dengan tujuan fungsional yang disajikan, runtut, jelas, memadai, mudah dipahami, kesesuaian latihan dengan materi, sesuai dengan fungsi layanan bimbingan, dan dukungan materi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi dan sosial.

Ditinjau dari kebenaran isi dan desain modul, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain istilah kegiatan belajar diganti kegiatan layanan dan uraian teoritis diganti menjadi uraian yang bersifat lebih praktis.

Berdasar masukan dari ahli materi Bimbingan dan Konseling, draf modul awal (draf 1) mengalami beberapa perbaikan, antara lain pengubahan istilah "kegiatan belajar" menjadi "kegiatan layanan"; bagian strategi bimbingan yang awalnya masih terkesan teoritis diubah menjadi aplikasi langsung, maksudnya setelah pemaparan aspek kognitif, langsung diikuti strategi bimbingan yang bersifat operasional berupa kegiatan-kegiatan psikomotorik, misalnya kegiatan simulasi dan kegiatan sosiodrama, sehingga modul menjadi panduan yang lebih bersifat aplikatif untuk layanan bimbingan pribadi sosial.

2). Ahli Materi Bencana Alam dan Mitigasi

Hasil uji materi yang terdapat pada modul "Bimbingan pribadi sosial: Meningkatkan kesiapan psikologis siswa menghadapi bencana alam", dari ahli materi bencana alam dan mitigasi, adalah berupa masukan, saran, dan kritik. Berdasarkan uji ahli materi, data yang diperoleh menunjukkan bahwa produk awal yang dikembangkan dilihat dari materi kebencanaan alam, layak untuk diujicobakan di lapangan, hanya saja masih perlu perbaikan dengan penambahan materi yang lebih mengkhususkan pada kejadian bencana di wilayah penelitian, karena kemungkinan kejadian bencana di satu wilayah dengan wilayah lain tidak sama, dan hal itu sangat berhubungan dengan kondisi fisik dan lingkungan dari wilayah yang bersangkutan.

Dari masukan ahli bencana alam dan mitigasi, draf modul awal (draf 1) mengalami penambahan dengan pengetahuan tentang wilayah-wilayah potensial untuk masing-masing jenis bencana alam, adapun tujuannya agar kesiapsiagaan yang dipersiapkan nantinya lebih menyesuaikan dengan karakteristik wilayah yang dihuni siswa.

3). Ahli Media

Penilaian ahli media mencakup aspek modul dan aspek konsep. Ahli media memberikan penilaian bahwa secara umum, dari semua indikator adalah "sesuai" Namun demikian, ahli media memberikan masukan, saran, dan kritik untuk perbaikan modul sebagai berikut.

- a) Agar lebih tampak sebagai modul bimbingan pribadi sosial, ahli media mengusulkan untuk mengubah judul kegiatan belajar 1, 2, dan 3 dengan mengawali pada strategi kesiapsiagaannya, dengan demikian judul di setiap kegiatan adalah: "Strategi Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi" ... dst.
- b) Istilah Kegiatan Belajar, akan lebih pas bila menggunakan istilah Kegiatan Bimbingan
- c) Perlu dipertimbangkan proporsi antara materi bencana alam dengan materi layanan bimbingan, agar modul tidak terkesan sebagai modul geografi.
- d) Cover modul agar lebih memperhatikan komposisi dan proporsi gambar, dan ditambah tulisan: Modul untuk Guru BK
- e) Pada beberapa bagian modul telah menggunakan simbol-simbol dan penekanan, tetapi akan lebih baik lagi jika disajikan gambar-gambar atau ilustrasi yang memberikan penekanan kegiatan yang sedang dilakukan. Misalnya menggunakan gambar orang sedang mengerjakan tes untuk bagian latihan, atau menggunakan blok dengan warna tertentu pada rangkuman, dsb.
- f) Modul pada prinsipnya untuk belajar mandiri, sehingga kunci jawaban penting dan perlu ada. Namun agar pembaca tidak terpengaruh untuk melihat kunci jawabannya, peletakkannya dapat ditaruh di bagian paling belakang dari modul.

Berdasar masukan ahli media, diambil sikap bahwa beberapa masukan yang berkaitan dengan perubahan istilah dan isi materi bimbingan cenderung disesuaikan dengan saran dari ahli materi bimbingan. Misalnya saran perubahan istilah "kegiatan belajar" menjadi "kegiatan bimbingan" tidak dituruti sepenuhnya, karena dalam hal ini lebih mengikuti saran ahli materi bimbingan yang mengusulkan istilah "kegiatan layanan". Meskipun demikian, secara esensial saran dari ahli media telah terpenuhi.

Beberapa perubahan draf modul awal yang dilakukan berdasar masukan dari ahli media antara lain ialah:

- (1) Penambahan materi bimbingan agar lebih proporsional dengan materi bencana alam, misalnya penambahan aplikasi strategi bimbingan yang berupa kegiatan-kegiatan yang operasional.
- (2) Beberapa perubahan gambar pada cover dengan lebih memperhatikan komposisi dan proporsi, misalnya
- (3) Menggunakan simbol-simbol dan penekanan dengan menyajikan gambar-gambar atau ilustrasi yang memberikan imej tentang kegiatan yang sedang dilakukan. Misalnya gambar orang sedang mengerjakan tes pada bagian latihan, dan menggunakan blok dengan warna untuk bagian rangkuman.
- (4) Pemberian kunci jawaban yang semula terlupakan pada draf modul awal.

4. Uji Coba Lapangan

1. Desain Uji Coba

Pada penelitian pengembangan ini peneliti menggunakan 3 kali uji coba, yaitu uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional. Secara rinci pelaksanaan uji coba dapat diketahui dari paparan sebagai berikut.

a. Uji Lapangan Awal

Draf modul 1 yang telah diperbaiki peneliti sesuai masukan dari ahli materi dan ahli media menghasilkan draf modul 2, selanjutnya diujicobakan pada pengguna. Pada Uji coba lapangan awal, draf modul 2 diujikan kepada 6 orang guru BK SMA dari 3 sekolah. Berdasarkan uji lapangan awal diperoleh informasi sebagai berikut.

1) Dari Aspek Tampilan

- a) Modul sangat dibutuhkan oleh guru BK dan dirasakan sangat bermanfaat (67,4 %).
- b) Materi dalam modul sangat jelas dan sangat mudah dipahami (63,2 %)
- c) Petunjuk pengerjaan soal latihan dalam modul sangat mudah dipahami (68,9 %)
- d) Latihan-latihan pada modul sudah memadai (50,1 %)
- e) Jawaban pada latihan sangat mudah ditemukan pada materi (47,4)
- f) Setelah membaca modul, guru mendapat pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana (57,6%).
- g) Ukuran dan bentuk huruf dalam modul sudah tepat (49,3 %)
- h) Tulisan dan gambar dalam modul kurang mudah dibaca (66,8 %).
- i) Gambar dalam modul kurang mendukung materi (52,9 %).
- j) Secara umum penyajian materi layanan bimbingan *menarik* (54,3 %).

2) Dari Aspek Konsep

- a) Modul dapat digunakan oleh guru (54,7 %)
- b) Penyajian materi layanan bimbingan sistematis (68,2 %).
- c) Tujuan fungsional dalam setiap bahasan termuat secara utuh (59,5 %).
- d) Modul sangat dapat digunakan tanpa ketergantungan dengan media lain (54,1%).
- e) Modul sesuai dengan kekinian (mutakhir) (69,4 %).
- f) Seluruh isi modul: kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, materi, rangkuman, evaluasi, (daftar pustaka) telah terpenuhi (56,1 %).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul yang diujicobakan secara keseluruhan sangat dibutuhkan oleh guru BK, namun dari segi gambar kurang mendukung materi, dan dalam uraian terbuka, subyek mengusulkan lebih banyak

diberi gambar agar lebih mudah dipahami. Secara konsep subyek rata-rata menyatakan modul sudah layak.

b. Uji Lapangan Utama

Pada uji lapangan utama ini, peneliti mengujikan draf modul yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dari subjek pada uji lapangan awal (draf 3). Uji coba dilakukan kepada 15 orang guru BK SMA dari 5 sekolah.

Draf modul 3 yang diujicobakan pada lapangan pengguna operasional menunjukkan hasil informasi sebagai berikut:

1) Dari Aspek Tampilan

- a) Modul sangat dibutuhkan oleh guru BK dan dirasakan sangat bermanfaat (67,4 %).
- b) Materi dalam modul sangat jelas dan sangat mudah dipahami (54,4 %)
- c) Petunjuk pengerjaan soal latihan dalam modul mudah dipahami (49 %)
- d) Latihan-latihan pada modul sudah memadai (51,4 %)
- e) Jawaban pada latihan sangat mudah ditemukan pada materi (55,4)
- f) Setelah membaca modul, guru mendapat pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana (57,4%).
- g) Ukuran dan bentuk huruf dalam modul kurang tepat (50,2 %)
- h) Tulisan dan gambar dalam modul mudah dibaca (56,3%).
- i) Gambar dalam modul mendukung materi (50,8 %).
- j) Secara umum penyajian materi layanan bimbingan *menarik* (57,3 %).

2) Dari Aspek Konsep

- a) Modul sangat mudah digunakan oleh guru (48,8 %)
- b) Penyajian materi layanan bimbingan sistematis (69,8 %).
- c) Tujuan fungsional dalam setiap bahasan termuat secara utuh (66,5 %).
- d) Modul sangat dapat digunakan tanpa ketergantungan dengan media lain (53 %).
- e) Modul sesuai dengan kekinian (mutakhir) (67,9 %).
- f) Seluruh isi modul: kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, materi, rangkuman, evaluasi, (daftar pustaka) telah terpenuhi (51,9 %).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul yang diujicobakan secara keseluruhan sangat dibutuhkan oleh guru BK, dan dinilai layak dari segi tampilan maupun konsep. Meskipun begitu, masih ada masukan tentang beberapa kesalahan tulis.

c. Uji Lapangan Operasional

Pada uji lapangan operasional ini, Draf modul hasil uji lapangan utama (draf 4) selanjutnya diujikan kembali pada pengguna. Uji coba dilaksanakan pada 75 orang guru BK SMA dari kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta. Setiap kabupaten atau Kota diwakili 25 orang guru BK. Dari 75 orang guru BK yang diundang untuk uji validitas modul, ada 10 orang guru yang berhalangan hadir, sehingga subyek ujicoba pada lapangan operasional ini berjumlah 65 orang.

Draf modul 4 yang diujicobakan pada lapangan pengguna operasional menunjukkan hasil sebagai berikut:

1) Dari Aspek Tampilan

- a) Modul sangat dibutuhkan oleh guru BK dan dirasakan sangat bermanfaat (54,7 %).

- b) Materi dalam modul sangat jelas dan sangat mudah dipahami (48,29 %)
 - c) Petunjuk pengerjaan soal latihan dalam modul sangat mudah dipahami (48,4 %)
 - d) Latihan-latihan pada modul sudah memadai (57,6 %)
 - e) Jawaban pada latihan sangat mudah ditemukan pada materi (54,6)
 - f) Setelah membaca modul, guru mendapat pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana (59,3%).
 - g) Ukuran dan bentuk huruf dalam modul sudah tepat (46,9 %)
 - h) Tulisan dan gambar dalam modul mudah dibaca (56,2 %).
 - i) Gambar dalam modul mendukung materi (57,7 %).
 - j) Secara umum penyajian materi layanan bimbingan *menarik* (56,1 %).
- 2) Dari Aspek Konsep
- a) Modul dapat digunakan oleh guru (54,7 %)
 - b) Penyajian materi layanan bimbingan sistematis (67,2 %).
 - c) Tujuan fungsional dalam setiap bahasan termuat secara utuh (62,5 %).
 - d) Modul sangat dapat digunakan tanpa ketergantungan dengan media lain (52 %).
 - e) Modul sesuai dengan kekinian (mutakhir) (69,4 %).
 - f) Seluruh isi modul: kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, materi, rangkuman, evaluasi, (daftar pustaka) telah terpenuhi (62,5 %).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul yang diujicobakan secara keseluruhan sangat dibutuhkan oleh guru BK dan dinilai layak dari segi tampilan maupun konsep, serta bermanfaat sebagai media untuk membantu mengadakan layanan bimbingan pribadi sosial, guna meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA menghadapi bencana alam.

Ditinjau dari keterbacaan modul, pada uji lapangan operasional hasil menunjukkan bahwa sebagian besar subyek (60 %) telah mencapai pemahaman isi dan keterbacaan modul pada kategori baik sekali, sedangkan 29,23 % mencapai kategori baik, dan 10,77 % mencapai kategori cukup. Tidak ditemukan subyek yang memiliki pemahaman isi dan keterbacaan modul pada kategori kurang dan kurang sekali.

Dilihat dari pemerolehan persentase keterbacaan modul, yang mencapai 80 % ada 7 orang atau 17,77 %, sedangkan yang mencapai 81 – 100 % ada 39 orang atau 60 %, jadi yang memenuhi minimal 80 % keterbacaan mencapai 77,77 %. Dengan mengacu pada pendapat Wasesa (2005), seorang pendidik baru akan dapat mendidangkan materi dengan baik apabila mencapai pemahaman minimal 80 %, maka dari data tersebut masih ada 22,22 % orang guru yang diperkirakan baru mencapai taraf cukup mudah untuk menggunakan modul hingga aplikasi strategi ke layanan bimbingan. Untuk menambah efektivitas modul dalam hal aplikasi strategi bimbingan, maka program-program pelatihan aplikasi modul sampai pada kegiatan layanan bimbingan akan merupakan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Meskipun demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, modul yang diujicobakan dapat dinyatakan layak untuk dilepas karena telah memenuhi kriteria penerimaan ditinjau dari aspek pemahaman isi dan keterbacaan modul.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modul “Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan Kesiapan Psikologis Siswa Menghadapi Bencana” yang dikembangkan:
 - a. Didasarkan pada penelitian survei tentang *need assessment*; modul disusun dengan pembekalan pengetahuan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian diikuti aplikasi langsung berupa strategi bimbingan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang operasional seperti simulasi dan sosiodrama.
 - b. Didasarkan pada studi literer; dengan mempertimbangkan jenis bencana yang paling potensial terjadi di DIY, maka materi modul yang dikembangkan meliputi:
 - (1) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi.
 - (2) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis menghadapi Bencana Alam Gunung Berapi
 - (3) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan psikologis menghadapi Bencana Alam Angin Puting Beliung.
 - c. Modul yang disusun memiliki format: Pendahuluan, memuat tujuan modul secara umum, uraian pentingnya bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis menghadapi bencana alam pada siswa serta menjelaskan bagian-bagian yang ada pada setiap kegiatan layanan. Setiap kegiatan layanan mempunyai urutan penyajian: (1) Tujuan Instruksional, (2) Kajian Teoritis, (3) Strategi Kesiapsiagaan Bencana, (4) Aplikasi Strategi Pada Layanan Bimbingan Pribadi Sosial, (5) Rangkuman, (6) Evaluasi dan Kunci Jawaban, dan (7) Sumber Bacaan.
2. Validasi modul dilakukan melalui empat tahap: **pertama**, menguji validitas modul (draf 1) dari segi isi dan media oleh para pakar di bidang Bimbingan dan Konseling, Kebencanaan Alam dan Mitigasi, serta Teknologi Pendidikan; **kedua**, melakukan revisi draf 1 berdasarkan masukan para ahli dan menguji validitas modul (draf 2) melalui ujicoba lapangan awal dengan menggunakan instrumen penilaian modul, hasilnya menunjukkan modul secara keseluruhan layak, namun gambar-gambar yang diberikan agar diperbanyak supaya lebih menarik, **ketiga**, melakukan revisi draf 2 berdasarkan hasil penilaian pada ujicoba lapangan awal, dan melanjutkan pengujian validitas modul (draf 3) melalui ujicoba lapangan utama, hasilnya menunjukkan modul secara keseluruhan sudah layak, dan hanya beberapa masukan tentang tata tulis, **keempat**, melakukan revisi draf 3 berdasarkan hasil penilaian pada ujicoba lapangan utama, dan melanjutkan pengujian validitas modul (draf 4) melalui ujicoba lapangan operasional dengan menggunakan instrumen penilaian maupun tes pemahaman untuk meyakinkan keterbacaan modul, hasilnya menunjukkan bahwa modul yang diujicobakan dinilai layak dari segi tampilan maupun konsep, serta bermanfaat sebagai media untuk membantu mengadakan layanan bimbingan pribadi sosial, guna meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA menghadapi bencana alam. Disamping itu, modul dinyatakan layak dilepas bagi pengguna karena telah memenuhi kriteria penerimaan ditinjau dari aspek pemahaman isi dan keterbacaan modul.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diajukan saran-saran berikut:

1. Mengingat pentingnya peningkatan kesiapan psikologis secara dini dalam menghadapi bencana alam, serta kebutuhan guru BK yang tinggi akan pengetahuan tersebut untuk mengadakan layanan bimbingan, maka modul bimbingan pribadi sosial yang dikembangkan ini diharapkan dapat tersosialisasikan secara luas dan merata bagi para guru BK, untuk dapat diterapkan dalam program kegiatan layanan bagi para siswanya.
2. Untuk menambah efektivitas dari aplikasi modul, maka diharapkan program sosialisasi untuk penelitian tahun kedua ini dapat direalisasi dalam bentuk pelatihan, agar sebagian guru yang belum mencapai pemahaman kategori baik, dapat lebih mudah mengaplikasikan modul dalam kegiatan layanan bimbingan pribadi social, yang pada akhirnya siswa mendapatkan peningkatan kesiapan psikologis secara dini dalam menghadapi bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- UNDP. 2006. Kerangka Acuan Pelaksanaan Pelatihan Orientasi Pengurangan dan Manajemen Risiko Bencana. **Paper**. Tidak diterbitkan.
- United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR).2006. *Institutionalizing Integrated Disaster Risk Management At School*". **Paper**. Tidak diterbitkan
- Fakih, M, Topatimasang R, Rahardjo, T, dan Hendro. 2004. **Pendidikan Partisipatoris: Panduan Pendidikan Metode Kritis dan Partisipatoris**. Yogyakarta: Insist Press.
- Farozin, Marsiyanti, Suwarjo, Kusmaryani, Fathiyah. 2003. Pelatihan Penyiapan Media Papan Bimbingan dan Konseling Siswa SLTP pada guru BK di Kabupaten Sleman. **Laporan Pengabdian Masyarakat**. Tidak diterbitkan.
- Fathiyah K.N., 2007. Pengembangan Bahan Ajar mengenai Penyiapan Diri terhadap Bencana secara Psikologis (*Psychological Disaster Preparedness*) bagi Guru BK di SMA. **Makalah**. Disampaikan dalam Pelatihan Menyikapi Bencana untuk guru ASPnet Bantul, Yogyakarta 27 Februari-1 Maret 2007
- Hidayat,R. Model 3 Faktor untuk Analisis Kebutuhan dan Kerangka Penanganan Dampak Psikologis empa Bumi 27 Juni 2006 di Yogyakarta dan Sekitarnya. **Makalah**. Disampaikan dalam Pelatihan bagi Relawan Gempa Bumi 27 Mei di DIY tanggal 11-12 Juni 2006
- HIVOS, 2006. Kerangka Acuan Pelatihan Orientasi Pengurangan dan Manajemen Risiko Bencana di Magelang 6-8 Desember 2006.
- Pelatihan Orientasi Pengurangan dan Manajemen Risiko Bencana di Magelang 6-8 Desember 2006.

Paripurno, EK. Perencanaan Pembangunan Sensitif Bencana. **Makalah**. Disampaikan dalam Pelatihan Orientasi Pengurangan dan Manajemen Risiko Bencana di Magelang 6-8 Desember 2006.

Sugihartono. 1989. **Pokok-Pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah**. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.

Wasesa dkk. 2005. **Evaluasi Pembelajaran TK**. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka

Wirasti, dkk. 2003. **Pengembangan Bahan Ajar**. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.